

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penciptaan seni di masa sekarang dapat disikapi oleh seniman, dengan menempatkan seni sebagai bahasa, karena akan mendorong komunikasi dari apa yang akan disampaikan oleh senimannya.
2. Objek seni sebagai ‘tanda’ (teks) merupakan ‘kebudayaan benda’ (material culture), sama dengan komponen dari bahasa dan merupakan objek kebudayaan.
3. Seni sebagai suatu bahasa, maka ia berfungsi sebagai alat pembungkus pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain (pengguna bahasa), dengan demikian iapun berfungsi sebagai alat komunikasi.
4. Memandang seni sebagai bahasa membuat seseorang dapat menangkap apa yang ingin dikomunikasikan seseorang kepada orang lain.
5. Sebagai sebuah bahasa, maka seni tentu memiliki ‘struktur’. Dengan memiliki struktur didalam wujud karyanya, maka ia memiliki tata bentuknya (*deep structure*) sendiri dalam perwujudan karyanya (*surface structure*).
6. Yang membedakan seniman satu dengan yang lainnya bukan sekedar ‘apa’ yang disampaikan, melainkan juga ‘bagaimana’ ia membahasakan gagasan-

gagasannya. “Apa” merupakan nilai ‘konteks’ yang merupakan ‘pesan’, sedangkan ‘bagaimana’ merupakan bentuk akhir berupa ‘wujud karya’ atau ‘teks’ yang dapat dibaca orang lain.

7. Dalam mengkaji objek seni sebagai tanda dan menganggapnya sebagai komponen bahasa, maka ‘wujud karya’ dapatlah dipandang sebagai ‘kalimat’ yang setiap kata didalam kalimat mempunyai keterkaitan membentuk ‘pesan’. Dengan demikian kehadiran setiap ‘komponen bentuk’ (kata) satu dengan yang lainnya di dalam ‘wujud karya’ mempunyai keterkaitan dalam membentuk ‘makna’.
8. Dalam mengekspresikan dirinya, seniman penting memiliki konsep struktur (*deep structure*) dalam menentukan wujud karyanya (*surface structure*) dan hal inilah yang akan menampilkan ‘style’ atau ‘gaya’ seorang seniman.

B. Saran

1. Seniman sebagai pencipta bentuk, hendaknya tidak terikat pada bentuk-bentuk tertentu saja, yang dapat mengakibatkan terjadi pengulangan bentuk dari itu ke itu saja.
2. Seniman hendaknya memandang kontek sebagai ruang terbuka bagi siapa saja untuk memasukinya, sehingga seorang seniman tidak dapat mengklaim bahwa hanya dia yang berhak terhadap suatu kontek tertentu.

3. Seniman patung penting memikirkan tata bentuknya (*deep structure*) didalam perwujudan karyanya (*surface structure*) yang merupakan gaya penyampaian dari senimannya.
4. Karya seni hendaknya tidak melulu dibahas dari segi konteksnya saja, tetapi tidak kalah penting juga untuk membahas persoalan struktur, karena persoalan seni rupa selalu berakhir pada bentuk yang mempunyai struktur.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy, Shri-Putra, 2001, *Strukturalisme Levi Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Galang Press, Yogyakarta.
- Alwi, Hasan, 1998, *Tata Bahasa Baku, Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.
- Bartens, K. 1985, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis*, Gramedia, Jakarta, dikutip dalam Kurniawan 2001.
- Berger, Arthur, Asa, 2000, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Cassirer, Ernst, 1987, *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esei tentang Manusia*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Culler, Jonathan, 1973, "The Linguistic Basic of Structuralism" dalam *Structuralism : An Introduction*. D. Robey (ed). Oxford : Claredon Press.
- _____, 1981, *The Pursuit of Sign : Semiotics, Literature, Deconstruction*, Routledge & Kegan Paul, London.
- Dillistone, F.W. 2002, *Daya Kekuatan Simbol*, Terj. A. Widyarmata, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Hasan, Fuad, "Beberapa Azas Metodologi Ilmiah", dikutip dalam Koentjaraningrat, 1977.
- Hawkes, Terence, 1977, *Structuralism and Semiotics*, University of California Press, Amerika Serikat, dikutip dalam Kurniawan 2001.
- Kaplan, David, 2000, *Teori Budaya*, PT. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat (ed), 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- Kurniawan 2001, '*Semiologi Roland Barthes*', Indonesia Tera, Magelang.
- Lane, M (ed)., 1970, *Introduction to Structuralism*, New York : Basic Books.

- Mapes, James, J., 2003, *Quantum Leap Thinking*, Pedoman Lengkap Cara Berpikir, Ikon Teralitera, Surabaya, 2003.
- Marianto, M. Dwi, 2002, *Seni Kritik Seni, Luar Garis*, Media Community, Yogyakarta.
- Pettit, L, 1997, *The Concept of Structuralism*, Berkley University of California Press,
- Peursen, C.A Van, 1976, *Strategi Kebudayaan*, Penerbit Kanisius.
- Piliang, Yasraf, Amir, 1999, *Hiper Realitas Kebudayaan*, LKiS, Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989.
- Saussure, F. de, 1966, *Course in General Linguistics*, New York : Mc Graw Hill, dikutip dalam Ahimsa, Heddy, Shri - Putra, 2001.
- _____, 1988, *Course de Linguistic Generale*, terjemahan Rahayu S. Hidayati : *Linguistik Umum*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soeprapto, H.R Riyadi, 2002, *Interaksionisme Simbolik*, Perspektif Sosiologi Modern, Averroes Press, Malang.
- Strauss, C Levi, 1963, *Structural Anthropology*, New York : Basic Books,.
- Sumartono, "Orisinalitas Seni Rupa Indonesia", *Seni*, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni – II/02 April 1992.
- Sutopo, HP, 2002, *Penelitian Kualitatif*, UNS, Surakarta.
- Tan, Mely, G., 1977, "*Masalah Perencanaan Penelitian*". Tanpa penerbit.
- Vauger, Jacques, 1983, *Psikologi Perkembangan Epistemologi Genetik, dan Strukturalisme menurut Jean Piaget*, Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi, Yogyakarta
- Wittgenstein, Ludwig, 1964, *Philosophische Bemerkunen, An Introduction to His Philosophy*, Faber and Faber, London.
- Zohar, Danah, 1990, *Quantum Self*, London : Harper Collins.